

NILAI BUDAYA DAN PSIKOLOGI DALAM CERPEN RUMAH BATU KAKEK SONGKOK

Alfi Rahmawati¹, Turahmat²

PBSI, FKIP, Universitas Islam Sultan Agung

Surel: alfirahmawati@std.unissula.ac.id¹

lintangsastra@unissula.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan nilai budaya dan nilai psikologi yang terdapat pada cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* karya Lina PW. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen pada koran Kompas yang terbit pada tanggal 29 Januari 2017. Cerpen ini menceritakan tentang seorang anak yang tidak setuju dengan pembangunan rumah batu yang menggantikan rumah panggung adat Mandar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi dari segi unsur kebudayaan dan psikologi. Hasil penelitian ini adalah bahwa cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* : (1) Budaya adat istiadat, dan (2) Nilai psikologi sang anak yang menentang pembangunan rumah batu.

Kata Kunci : Nilai Budaya, Nilai Psikologi, Cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok*.

Abstract

This study aims to explain and describe the cultural values and psychological values contained in the short story of Batu Kakek Songkok house by Lina PW. Sources of data in this study is a short story in a newspaper compass published on January 29, 2017. This story tells about a child who does not agree with the construction of a stone house that replaces the Mandar custom house stage. This research uses descriptive qualitative method with approach of content analysis from elemental aspect of culture and psychology. The results of this study are that short stories Batu Kakek Songkok House: (1) Cultural customs, and (2) The psychological value of the child who opposed the construction of stone houses.

Keywords: Cultural Values, Psychological Values, Short Story Rumah Batu Kakek Songkok.

PENDAHULUAN

Sastra adalah seni yang berhubungan dengan penciptaan dan ungkapan pribadi (ekspresi) (Sumardjo, 1984:15). Selain itu, sastra juga merupakan salah satu hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia hidup di dunia ini memerlukan banyak kebutuhan. Manusia perlu makan, pakaian agar

tidak kedinginan, rumah agar tidak kehujanan dan kepanasan, perlu kedokteran agar tidak jatuh sakit. Manusia juga perlu hiburan agar mendapat kesenangan. Manusia perlu berpikir dan mencipta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya itu. Ada kebutuhan manusia yang berupa kebendaan, ada pula kebutuhan manusia yang bersifat kerohanian

seperti aturan-aturan hidup dalam hidup bersama, kesenian untuk hiburan. Semua hasil kerja manusia untuk memenuhi kebutuhannya itu disebut kebudayaan. Karena kebutuhan manusia begitu banyak maka kebutuhan-kebutuhan tersebut digolongkan dalam beberapa kategori yaitu kebutuhan kebendaan yang terdiri dari ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi; kebutuhan kerohanian terdiri dari kesenian, tata cara beribadah dalam agama, peraturan-peraturan dalam masyarakat, dan filsafat (Sumardjo, 1984:2).

Karya sastra adalah suatu fenomena sosial. Karya sastra terkait dengan pembaca dan segi kehidupan manusia yang diungkapkan di dalamnya. Karya sastra sebagai fenomena sosial tidak hanya terletak pada segi penciptaannya tetapi pada hakikat karya itu sendiri tetapi sebagai reaksi sosial seorang penulis terhadap fenomena sosial yang dihadapinya mendorong ia menulis karya sastra. Oleh sebab itu, mempelajari karya sastra berarti mempelajari suatu kehidupan sosial, mengkaji manusia, kehidupan, budaya, ideologi, perwatakan, bahkan menyangkut masalah-masalah lain yang lebih luas yang terkait dengan kehidupan manusia (Semi, 1990:53).

Sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Sastra merupakan produk karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas dan mengandung nilai estetika. Sastra tidak pernah sama antara satu tempat di dunia ini dengan tempat lain, tidak pernah sama antara waktu dengan waktu yang lain. Selain itu, karya sastra merupakan suatu

tiruan alam, mimesis, tetapi juga merupakan suatu produk imajinasi dan produk kreativitas (Semi, 1990:53).

Karya sastra fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, dan interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2005). Karya sastra yang dimaksudkan antara lain puisi dan prosa. Melalui kedua jenis karya sastra ini, manusia dapat bercerita kepada orang lain akan kehidupannya dan interaksinya dengan diri sendiri, sesama manusia, atau dengan Tuhannya. Cerpen sebagai salah satu jenis prosa fiksi berperan banyak dalam memberikan pesan-pesan dalam kehidupan karena mayoritas cerpen mengangkat permasalahan tentang kehidupan sosial, masyarakat, dan budaya. (Saddhono, 2017)

Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek, cerpen adalah cerita yang berbentuk proses yang relatif pendek. Pengertian pendek sungguh tidak begitu jelas ukurannya (Sumardjo dan Saini, 1991:30). Ada yang mengartikan pendek dapat dibaca selagi duduk dengan waktu yang kurang dari satu jam. Ada yang melihat dari jumlah kata yang terdapat didalamnya (Notosusanto dalam Tarigan, 1984:1974 dan jassin 1991:69), menulis yang lebih tepat dalam mengartikan pendek adalah berdasarkan adanya unsur-unsur instrinsik tertentu yang tidak kompleks. Dengan kata lain, cerpen memiliki karakter, plot dan latar yang terbatas.

Menurut Suroto (1989:18), cerpen adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Dalam karangan tersebut

dapat pula peristiwa lain tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan sehingga kehadirannya hanya sekedar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Ini berarti cerita hanya dikonsentrasikan pada satu peristiwa yang menjadi pokok cerita.

Menurut H.B Jassin cerpen bisa disebut juga dengan cerita pendek yang seharusnya memiliki bagian kenalan, debat, dan penyelesaian. Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia cerpen adalah cerita pendek dengan penghitungan kata di bawah 10.000 dengan memberikan kesan cerita soliter dan terpaku pada salah satu karakter. (Pendidikanmu, 2015)

Sastra sebagai sebuah teks tidak dapat melepaskan diri dari peran pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra. Elemen-elemen karya sastra, seperti pengarang dan lingkungannya yang terintegrasi dengan budaya yang diangkatnya menjadikan karya sastra dapat dipandang sebagai gambaran sosial masyarakat pada waktu tertentu yang berhubungan dengan masalah sosial.

Seiring dengan bermunculannya cerpen-cerpen baru yang sangat signifikan, terdapat cerpen yang mengangkat kebudayaan suatu tempat. Salah satu cerpen tersebut adalah cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* karya Lina PW. Cerpen ini berkisah tentang seorang anak yang tidak setuju dengan pembangunan rumah batu yang menggantikan rumah panggung yaitu rumah tradisional adat Mandar.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan

pendekatan mimetik. Menurut Willams penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Sedangkan Denzim dan Lincon berpendapat pula bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan persfektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya, secara holistic dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam mengkaji sebuah karya sastra, kita tidak dapat melepaskan diri dari cara pandang yang bersifat parsial, maka ketika mengkaji karya sastra seringkali seseorang akan memfokuskan perhatiannya hanya kepada aspek-aspek tertentu dari karya sastra. Aspek-aspek tertentu itu misalnya berkenaan dengan persoalan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat, beserta dengan aspek-aspeknya yang lebih rinci lagi, dan sebagainya. Hal itu sendiri, memang memang bersifat multidimensional.

Karena hal-hal di atas, maka muncul berbagai macam pendekatan kajian sastra. Salah satunya adalah pendekatan mimetik.

Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra berupa memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kata mimetik berasal dari kata mimesis (bahasa Yunani) yang berarti tiruan. Dalam pendekatan ini karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abrams, 1981). Untuk dapat menerapkannya dalam kajian sastra, dibutuhkan data-data yang berhubungan dengan realitas yang ada di luar karya sastra. Biasanya berupa latar belakang atau sumber penciptaan karya sastra yang akan dikaji. (Rumpunsastra, 2017)

Secara umum mimetik dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dari dunia kehidupan nyata. Mimetik juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang dalam metodenya membentuk suatu karya sastra dengan didasarkan pada kenyataan kehidupan sosial yang dialami dan kemudian dikembangkan menjadi suatu karya sastra dengan penambahan skenario yang timbul dari daya imajinasi dan kreativitas pengarang dalam kehidupan nyata tersebut.

Teori mimetik merupakan teori yang lahir bersamaan dengan masa kejayaan filsafat Yunani. Orang yang berpengaruh terhadap lahirnya teori ini adalah Plato dan Aristoteles. Plato merupakan guru dari Aristoteles. Meskipun guru dan murid, keduanya memiliki pandangan yang berbeda. Plato memandang karya sastra sebagai sesuatu yang memiliki nilai lebih rendah daripada karya tukang kayu

karena berupa tiruan dari tiruan yang ada dipikiran manusia yang meniru kenyataan. Sementara, Aristoteles memandang karya sastra sebagai sesuatu yang memiliki nilai tinggi daripada karya tukang kayu karena karya seni sebagai katalisator untuk menyucikan jiwa manusia. Mimetik berasal dari bahasa Yunani yang berarti tiruan. Dalam hubungannya dengan kritik sastra mimetik diartikan sebagai pendekatan sebuah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Perbedaan pandangan Plato dan Aristoteles menjadi sangat menarik karena keduanya merupakan ilmuwan filsafat alam, merekalah yang menghubungkan antara persoalan filsafat dengan kehidupan (Ravertz, 2007:12).

Pandangan Plato mengenai mimetik sangat dipengaruhi oleh pandangannya mengenai konsep ide-ide yang kemudian mempengaruhi bagaimana pandangannya mengenai seni. Plato menganggap ide yang dimiliki manusia terhadap suatu hal merupakan suatu yang sempurna dan tidak dapat berubah. Ide merupakan dunia ide yang terdapat pada manusia. Ide oleh manusia hanya dapat diketahui melalui rasio, tidak mungkin untuk dilihat atau disentuh dengan pancaindra. Ide bagi Plato adalah hal yang tetap atau tidak dapat berubah, misalnya ide mengenai bentuk segitiga, ia hanya satu tetapi dapat ditransformasikan dalam bentuk segitiga yang terbuat dari kayu dengan jumlah lebih dari satu. Ide mengenai segitiga tersebut tidak dapat diubah, tetapi segitiga yang terbuat dari kayu bisa berubah (Bertens, 1979:13).

Berdasarkan pandangan Plato mengenai konsep ide tersebut, Plato sangat memandang rendah seniman dan penyair dalam bukunya yang berjudul Republik bagian kesepuluh. Bahkan, ia mengusir seniman dan sastrawan dari negerinya karena menganggap seniman dan sastrawan tidak berguna bagi Athena. Mereka dianggap hanya akan meninggalkan nafsu dan emosi saja. Pandangan tersebut muncul karena mimitik yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan hanya akan menghasilkan khayalan tentang kenyataan dan tetap jauh dari 'kebenaran'. Seluruh barang yang dihasilkan manusia menurut Plato hanya merupakan *copy* dari ide, sehingga barang tersebut tidak akan pernah sempurna bentuk aslinya (dalam ide-ide mengenai barang tersebut). Bagi Plato seorang tukang lebih mulia dari pada seniman atau penyair. Seorang tukang yang membuat kursi, meja, lemari, dan lain sebagainya mampu menghadirkan ide ke dalam bentuk yang dapat disentuh pancaindra. Sedangkan penyair dan seniman hanya menjiplak kenyataan yang dapat disentuh pancaindra (seperti yang dihasilkan tukang). Mereka oleh Plato hanya dianggap menjiplak dari jiplakan (Luxemberg, 1989: 16).

Menurut Plato mimitik hanya terikat pada ide pendekatan. Tidak pernah menghasilkan kopi sungguhan, mimitik hanya mampu menyarankan tataran yang lebih tinggi. Mimitik yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan tidak mungkin mengacu secara langsung terhadap dunia ide (Teew, 1984: 220). Hal itu disebabkan pandangan Plato bahwa seni dan sastra hanya mengacu kepada sesuatu yang ada secara faktual seperti yang telah

disebutkan di muka. Bahkan, seperti yang telah dijelaskan di muka, Plato mengatakan bila seni hanya menimbulkan nafsu karena cenderung menghimbau emosi, bukan rasio (Teew, 1984:221).

Aristoteles adalah seorang pelopor penentangan pandangan Plato tentang mimitik yang berarti juga menentang pandangan rendah Plato terhadap seni. Apabila Plato beranggapan bahwa seni hanya merendahkan manusia karena menghimbau nafsu dan emosi, Aristoteles justru menganggap seni sebagai sesuatu yang bisa meninggikan akal budi. "Bila Aristoteles memandang seni sebagai katharsis, penyucian terhadap jiwa. Karya seni oleh Aristoteles dianggap menimbulkan kekhawatiran dan rasa khas kasihan yang dapat membebaskan dari nafsu rendah penikmatnya" (Teew, 1984:221).

Aristoteles menganggap seniman dan sastrawan yang melakukan mimitik tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan. Seniman dan sastrawan menghasilkan suatu bentuk baru dari kenyataan indrawi yang diperolehnya. Dalam bukunya yang berjudul Poetica, Aristoteles mengemukakan bahwa sastra bukan *copy* (seperti uraian Plato) melainkan suatu ungkapan mengenai "universalia" (konsep-konsep umum). Dari kenyataan yang menampakkan diri kacau balau seorang seniman atau penyair memilih beberapa unsur untuk kemudian diciptakan kembali menjadi 'kodrat manusia yang abadi', kebenaran yang universal. Itulah yang membuat Aristoteles dengan keras berpendapat bahwa seniman dan

sastrawan jauh lebih tinggi dari tukang kayu dan tukang-tukang lainnya (Luxemberg, 1989:17).

Pandangan positif Aristoteles terhadap seni dan mimetik dipengaruhi oleh pemikirannya terhadap 'ada' dan ide-ide. Aristoteles menganggap ide-ide manusia bukan sebagai kenyataan. Jika Plato beranggapan bahwa hanya ide-lah yang tidak dapat berubah, Aristoteles justru mengatakan bahwa yang tidak dapat berubah (tetap) adalah benda-benda jasmani itu sendiri. Benda jasmani oleh Aristoteles diklasifikasikan ke dalam dua kategori, bentuk dan kategori. Bentuk adalah wujud suatu hal, sedangkan materi adalah bahan untuk membuat bentuk tersebut, dengan kata lain bentuk dan materi adalah suatu kesatuan (Bertens, 1979:13). (Rohmatullah, 2014).

Secara konkret, penelitian ini diawali dengan membaca keseluruhan dari cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* karya Lina PW. Setelah membaca dan memahami isi dari cerpen tersebut, peneliti melanjutkan dengan memilih data dengan cara purposive sampling yaitu salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa, kata purposive berarti sengaja. Jadi purposive sampling berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

Purposive sampling disebut juga judgmental sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan "penilaian" (judgment) peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas

(memenuhi persyaratan) untuk dijadikan sampel. Oleh karenanya agar tidak sangat subjektif, peneliti harus punya latar belakang pengetahuan tertentu mengenai sampel dimaksud agar benar-benar bisa mendapatkan sampel yang sesuai dengan persyaratan atau tujuan penelitian (memperoleh data yang akurat). (Ulwan, 2014)

Selanjutnya, melalui sumber data juga yang berupa informan diperoleh data sekunder yang memperkaya data dalam penelitian ini. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga triangulasi. Ketiga triangulasi tersebut antara lain: (1) triangulasi teori; (2) triangulasi sumber data; dan (3) triangulasi peneliti. Melalui langkah uji validitas tersebut peneliti bisa lebih mudah untuk mendapatkan data dan kesahihan antarteori sebagai acuan penelitian. Triangulasi sumber data adalah teknik untuk menyelaraskan kebenaran data hasil analisis dengan wawancara sumber yang berbeda, tetapi membahas hal yang sama. (Saddhono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teeuw (dalam Waluyo, 2002:59-60) berpendapat, sebuah sistem sastra memiliki tiga aspek: pertama eksternestrukturrelation, yaitu struktur yang terikat oleh sistem bahasapengarang terikat oleh bahasa yang dipakainya; kedua interne strukturrelation, yaitu struktur dalam yang bagian-bagiannya saling menentukan dan saling berkaitan, dan ketiga model dunia sekunder, yaitu model dunia yang dibangun oleh pengarang, dunia fantasi atau duniaimajinasi. Untuk dapat memahami sebuah karya sastra, khususnya cerpen, maka perlu dibedah struktur yang dimiliki cerpen tersebut.

Cerpen Rumah Batu Kakek Songkok merupakan cerpen yang sarat akan nilai budaya, yakni budaya suku Mandar. Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) lain adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Budaya Mandar yang disurat dan disiratkan berupa rumah panggung.

Sedangkan psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas. Aktivitas itu merupakan manifestasi hidup kejiwaan (Walgito, 1997:9). Siswanto (2004:32) mengemukakan psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bersaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra.

Psikologi diartikan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin

tokoh-tokoh dalam sebuah karya secara tuntas. Dengan demikian pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas (Jatmanto, 1985:164).

Cerpen ini di karang oleh Lina PW yang lahir dan besar di Pulau Dewata, Bali. Memulai menulis sejak sekolah menengah dengan menuangkan ide dan pengamatannya melalui tulisan jurnalistik. Lina pernah menjadi wartawan lepas di beberapa media lokal dan kontributor kisah perjalanan di sejumlah media nasional. Tulisan-tulisannya antara lain dibukukan dalam antologi Merajut Mimpi di Sudut Negeri dan Kerlip Cahaya di Perbatasan. Tahun 2016, ia mengikuti *workshop* penulisan cerpen yang diselenggarakan harian Kompas. Kini Lina menetap di Bali, bersama teman-temannya, ia tengah merancang komunitas menulis bagi kaum belia.

Rumah Batu Kakek Songkok

Karya Lina PW

“Jadi juga pesan pasir?” tanya Sabang pada ayahnya, dengan napas tersengal.

Sabang tinggal tak jauh dari rumah Kakek Songkok, panggilan sang ayah oleh warga kampung. Ia memperhatikan sebuah pikap menu-runkan pasir, lalu tergopoh-gopoh menghampiri ayahnya.

“Iye, kita bikin baru rumah kita, jadi rumah batu,” jawab Kakek dengan senyum mengembang sembari membenahi letak songkok. Karena songkok itulah ia dipanggil Kakek Songkok oleh warga kampung. Peci tak pernah lepas dari kepala Kakek. Bahkan, seluruh anaknya kerap memanggil ayah mereka dengan Kakek Songkok.

Sabang mengerutkan kening, yang membuat Kakek teringat pertengkaran dengan putranya dua malam lalu saat Kakek menyampaikan niat menjadikan rumahnya rumah batu.

“Kenapa harus rumah batu? Tak usahlah dengar kata orang,” cecar Sabang. Ia satu-satunya yang tidak setuju keinginan ayahnya mengubah rumah papan menjadi rumah batu. Bagi Sabang, rumah masa kecil harus tetap seperti sedia kala. Apalagi kalau ayahnya mengubah rumah hanya karena omongan tetangga.

“Bukan karena kata orang, sudah lama mau kuubah rumah ini. Lihat ko papannya, ibumu sudah berapa kali jatuh karena papan-papan itu sudah tua,” ujar Kakek Songkok lirih, tubuhnya berkeringat. Tidak sanggup ia beradu mulut dengan putra kesayangannya.

“Aih, tidak, tidak. Rumah kita harusnya biar begini saja. Di sini kenangan kita semua. Kenapa harus diubah?” Sabang setengah membentak ayahnya sambil menunjuk sekeliling rumah. Suaranya meninggi, mukanya merah padam menahan marah.

Sejak hasrat mengubah rumah muncul, dan dikabarkan ke seluruh keluarga, saat itu Sabang sudah menentang. Kakek mengalah, mencoba membujuk Sabang agar paham. Tapi, pertengkaran dua hari lalu itu kini bangkit kembali. Sabang memandang gundukan pasir itu. Ia bayangkan, tak lama lagi pasir-pasir itu akan dicampur semen, merekatkan batu-batu. Bagi Sabang, batu-batu itu bersatu padu melindas kenangan masa kecilnya di rumah kayu yang tak lama lagi akan dirobohkan. Ia banyak melihat keadaan itu terjadi pada kawan-kawan di kota saat sekolah dulu. Saat itu ia hanya tertawa karena

yakin kampungnya tetap teguh mempertahankan rumah adat mereka, kenangan mereka akan hidup. Tapi, sekarang tampaknya akan pupus pula kebanggaan itu.

Sabang sadar, tak ada guna lagi menentang. Tak pantas lagi berharap. Semua bilah-bilah kayu itu, jendela-jendela, lantai, usuk, papan-papan, tempat semua kenangan masa kecil melekat dan menancap, akan segera lenyap. Rencana sedang dijalankan, keinginan tengah diwujudkan untuk melumat wujud sejarah sebuah keluarga. Semua akan tinggal kenangan yang mengambang. Melayang-layang mendesak-desak dada.

Mulut Sabang terkunci, ia pulang tanpa pamit, membiarkan Kakek Songkok terdiam hampa. Memang, Sabang sangat keras soal rumah. Ia juga yang menentang saat sang ipar, suami kakak perempuannya, membangun rumah batu sedari awal mereka menikah.

Kakek berjalan terbungkuk ke arah balai bambu di bawah rumah panggungnya. Langkahnya lunglai, matanya kuyu. Istrinya menyusul. Mereka duduk dalam diam dielus angin sepoi yang biasa lewat di bawah rumah. Balai-balai ini tempat kesukaan pasangan tua itu. Pagi, siang, sore, bahkan malam, angin akan datang menghampiri, tak peduli musim apa pun yang sedang hinggap di kampung. Tapi tak ada yang terlalu suka di balai saat malam. Selain karena gelap tak menyenangkan, nyamuk-nyamuk akan berpesta pora, membuat penghuni sibuk menggaruk seluruh badan.

“Ah, kenapa aku marah ke Sabang. Harusnya tak usah sampai begitu,” bisik Kakek pada dirinya

sendiri. Lama Kakek duduk diam, tenggelam dalam pikiran sendiri.

Sesekali Kakek Songkok memandang berkeliling, seolah ingin menelan rumah dengan tatapan matanya. Balai itu sendiri tanpa dinding papan. Kakek memasang bambu-bambu melintang di tengah tiang-tiang rangka rumah. Di situlah mereka biasa bercengkerama. Rumah mandar seperti rumah Kakek, besar, luas, dan memiliki tiang-tiang rangka kokoh sebagai penyangga. Orang-orang menyebut rumah ini rumah panggung. Tiang rangka yang digunakan tinggi, hingga tiga meter, sebelum mencapai papan pijakan rumah. Biasa dibuatkan tangga untuk bisa memasukinya.

Kakek Songkok menatap tangga rumahnya yang sudah berlubang, beberapa papannya lapuk dimakan usia. Seminggu lalu, cucu Kakek terluka karena berlari-lari di sekitar meja tamu. Ia terperosok di antara papan yang remuk karena tua. Kaki gadis kecil lima tahun itu berdarah-darah.

Kejadian itu menyadarkan Kakek, rumahnya sudah renta. Memperbaikinya menjadi rumah batu bagi Kakek seperti memastikan keluarganya aman, tak ada lagi yang perlu terluka.

Masih menekuri kerapuhan rumahnya sendiri, tiba-tiba menantu Kakek memberi salam, memanggil kembali Kakek dari buaian angin sepoi.

“O, Darman, sini, sini,” sapa Kakek Songkok mendengar suami anak sulungnya mengucapkan salam.

Masih berdiri Darman berujar, “Bagaimana jadinya pembangunan rumah ini, Kek?”

Kakek menghela napas, memandang sekeliling rumah lagi, lalu menatap Darman, sambil berkata muram, “Yah, Sabang tetap tak setuju. Tapi pemesanan bahan sudah berjalan, akan datang besok. Malam nanti kita bujuk lagi Sabang agar setuju ubah rumah.”

Darman mengangguk-angguk. Ia bukan orang Mandar. Tidak seperti Sabang dan Kakek Songkok. Ia tak pernah menikmati kebersamaan memindahkan rumah panggung beramai-ramai. Kebersamaan yang menyatukan warga kampung. Di tanah Mandar, masyarakat biasa saling bantu saat akan memindahkan rumah. Dari kampung sebelah pun datang mengangkat rumah panggung itu ke tempat baru.

Tawa riuh rendah bercampur masam bau keringat serta teriakan semangat selalu menyemarakkan pemindahan rumah. Semua lelaki kampung turun tangan, rumah panggung yang berat dengan tiang dan tangga itu akan dipindahkan dalam sekali waktu, bersama-sama. Setelah rumah pindah, masyarakat menikmati makanan ringan, seperti loka yanno, pisang goreng gurih sedap disantap selagi hangat, dan bubur kacang hijau yang disuguhkan oleh si empunya rumah. Kebersamaan itu mengikat masyarakat kampung. Sabang suka sekali membantu pemindahan rumah, ia akan bersenda gurau dengan pemuda kampung yang ikut serta. Apalagi ayahnya, Kakek Songkok, ditunggu-tunggu pemuda kampung karena selalu memberi guyon semangat saat akan memindahkan rumah. Hari-hari Sabang kecil riuh oleh pekik semangat dan kebersamaan warga. Tapi, itu semua tak pernah dirasakan Darman. Kenangan indah

kebersamaan itulah yang merasuk dalam diri Sabang sehingga ia selalu menentang pembangunan rumah batu.

Darman datang dari pulau sebelah. Belum lama di tanah Mandar, ia merantau sebagai tukang listrik di Malaysia. Dengan uang hasil kerjanya, ia membangun rumah batu pertama di kampung itu. "Rumah panggung sudah ketinggalan zaman," katanya sengit.

Tak disangka pembangunan rumah batu diikuti warga lain. Menimbulkan gensi sendiri kata mereka. Hanya Sabang yang berang, mengatakan rumah panggung adalah tradisi, adat yang harus mereka rawat. Dalam tiga tahun sejak Darman membangun rumah batu pertama itu, hampir seluruh warga yang mampu langsung mengubah rumah mereka menjadi rumah batu. Warga yang tidak mengubah rumahnya dianggap berkehidupan di bawah standar. Keberadaan rumah batu menentukan tingkat sosial mereka. Dan tidak ada yang lebih menyakitkan daripada dipandang tidak mampu oleh warga sekampung.

Kepala kampung yang seolah peduli dengan kehidupan warganya melontarkan gagasan membantu warga yang tempat tinggalnya belum rumah batu, dengan memberi sumbangan dari dana desa. Ia menyampaikan gagasan itu dengan lembut, tetapi terasa sangat mendesak-desak, juga membujuk-bujuk, yang kemudan disambut riang gembira oleh warga. Pembangunan rumah batu dimulai. Hanya dua orang yang menolak: Sabang, yang tidak mau mengubah rumahnya sama sekali, dan Kakek Songkok, ayah Sabang, yang mengatakan ia punya cukup uang

untuk membangun rumah batu, hanya menunggu waktu.

"Baik, kalau begitu saya permisi dulu," kata Darman, tidak naik ke rumah. Kakek Songkok mengangguk singkat.

Sepeninggal Darman, Kakek menaiki tangga rumah, membuat bunyi berderak dan kriit kencang. Ia berjalan ke kamarnya, berjingkat, menghindari lubang-lubang rapuh kayu rumah. Kakek lalu berbaring di dipan tanpa kapuk yang dipenuhi sarung dan baju-baju. Pikirannya dipenuhi rasa sesal karena pertengkaran dengan Sabang pagi tadi.

Belum lama berbaring, Kakek Songkok terlonjak oleh salam Sabang. Lekas-lekas Kakek merapikan sarung, menyambut Sabang, siap menerima gelegak marah putranya lagi.

Tapi kali ini Sabang datang dengan penuh kelembutan. "Sudah saya putuskan. Lanjutkan saja pembangunan rumah ini. Saya mendukung apa pun yang akan dilakukan," ujar Sabang pelan, terasa seperti igauan yang teduh.

Kakek setengah melongo, tergapap menjawab, "Ah, benar setuju ko?"

"Iye, kalau memang sudah diputuskan dan itu yang paling baik, teruskan," kata Sabang. Kakek mengangguk-angguk senang, tak menyangka anaknya akan mendukung.

"Tapi bagaimana denganmu? Ubah juga rumahmu jadi rumah batu, ya?" bujuk Kakek.

Sabang hanya tersenyum kecil. Kakek merasa senyum putranya lebih dari cukup untuk sebuah persetujuan. "Nanti rumah ini juga punyamu, kan. Keluargamu bisa hidup baik di rumah batu, tak perlu panas-panas karena

atap seng ini, nanti ganti juga jadi genteng,” tambah Kakek kegirangan.

Sabang memandang berkeliling. Matanya melahap kenangan masa kecil ketika tinggal di rumah kayu ini. Jatuh pertamanya di papan kayu, cengkeh pertama yang ia poteki semasa kanak, semua di ruang ini. Air muka Sabang menyiratkan ia sungguh tak rela menjadikan rumah ini rumah batu. Namun, ia sudah memutuskan mengikuti keputusan ayahnya. Kakek Songkok masih berkata tanpa henti tentang rumah batu saat Sabang pamit.

Pembangunan pun dimulai. Papan-papan rumah dibongkar, tiang-tiangnya dibuang. Pasir dan semen dicampur, batu-batu disusun. Darman dan semua keluarga berdatangan membantu, atau sekadar melihat pembongkaran rumah tua mereka. Sabang tak pernah datang, tak juga muncul saat rumah selesai dibongkar. Dinding batu pertama sudah rampung, tapi Sabang tak juga tampak.

Banyak yang memuji, atau setengah menyindir, akhirnya Kakek Songkok memperbaiki rumah, dan tidak dipandang sebelah mata lagi oleh tokoh kampung. Ia hanya tersenyum menyaksikan rumahnya menjadi rumah batu. Meski heran mengapa putranya tak pernah menjenguk pembangunan rumah, Kakek tak terlalu gelisah, ia ingat perbincangan terakhir saat Sabang menyetujui keputusan tersebut.

Ketika rumah batu itu rampung, Kakek mengadakan syukuran kecil. Kepala kampung yang diundang memberikan sambutan betapa bijak keputusan Kakek Songkok untuk mengubah rumah, dan memuji betapa indah rumah-rumah batu di kampung yang ia pimpin. Sebelum syukuran, Sabang dipanggil, tapi yang dicari tak

ada di rumah. Acara tetap berjalan tanpa kehadiran Sabang.

Masih subuh, saat akan bersiap ke kebun, Sabang menghampiri ibunya, di depan rumah. Kakek minum kopi di teras.

“Ke mana saja ko? Kenapa tak pernah datang? Mau ke mana lagi?” tanya Kakek melambai pada Sabang.

“Saya mau pindah ke Ratte. Tak ada lagi yang sanggup saya bikin di sini, rumah kita juga sudah berubah,” ujar Sabang menahan isak. Ia menggendong ransel. Di motornya ada satu tas besar lagi, dipegang oleh Sarti, istri Sabang. Ia akan tinggal di kampung istrinya di Ratte, letaknya di balik bukit. Di sana ia bisa tetap tinggal di rumah panggung, terhindar dari tekanan untuk mengubah rumahnya menjadi rumah batu.

“Rumahmu ini bagaimana? Kami bagaimana?” tanya Kakek, melonjak dari duduknya, kaget saat Sabang memutuskan pergi.

“Tak apa. Rumah saya berikan pada Darman untuk anaknya, mau dijadikan rumah batu juga. Semua kan sudah aman dalam rumah batu. Lenyap kenangan kita, hilang juga saya,” jawab Sabang menghidupkan motornya. Ia berlalu, sedih.

“Saya sudah berusaha tahan. Dia tak mau dengar, aih,” tiba-tiba Darman datang, berusaha selekas mungkin sampai pada Kakek. Sabang sudah tak terlihat lagi.

Kakek Songkok duduk dengan tatapan kosong, matanya sembab, bayangan Sabang semakin jauh. Deru motornya kian sayup, begitu jauh. Angin tak kuasa lagi mengantarnya.

Cerpen Rumah Batu Kakek Songkok bertemakan tentang kehidupan sosial budaya. Cerpen ini memiliki tokoh utama yang bernama

Kakek Songkok. Kakek songkok ini memiliki watak yang keras kepala. Terlihat pada kutipan “..Kakek menghela napas, memandang sekeliling rumah lagi, lalu menatap Darman, sambil berkata muram, “Yah, Sabang tetap tak setuju. Tapi pemesanan bahan sudah berjalan, akan datang besok. Malam nanti kita bujuk lagi Sabang agar setuju ubah rumah.”

Kutipan cerpen “Darman mengangguk-angguk. Ia bukan orang Mandar. Tidak seperti Sabang dan Kakek Songkok. Ia tak pernah menikmati kebersamaan memindahkan rumah panggung beramai-ramai. Kebersamaan yang menyatukan warga kampung. Di tanah Mandar, masyarakat biasa saling bantu saat akan memindahkan rumah. Dari kampung sebelah pun datang mengangkat rumah panggung itu ke tempat baru.” merupakan contoh unsur budaya yang terdapat dalam cerpen tersebut. Cerpen ini memiliki nilai budaya kemasyarakatan yaitu gotong royong saat pemindahan rumah panggung. Gotong royong adalah saling membantu dan mengerjakan suatu kegiatan secara bersama-sama. Gotong royong ini membuat masyarakat lebih terikat dan lebih kuat unsur kekeluargaannya. Namun saat ini memang kita lihat saat ini banyak rumah-rumah adat tradisional yang digantikan dengan rumah tembok, katanya agar lebih kuat dan tidak cepat rusak. Namun itu malah membuat tradisi kita luntur akibat adanya perubahan. Serta tradisi gotong royong juga semakin jarang dilakukan.

“Kenapa harus rumah batu? Tak usahlah dengar kata orang,” cecar Sabang. Ia satu-satunya yang tidak setuju keinginan ayahnya mengubah

rumah papan menjadi rumah batu. Bagi Sabang, rumah masa kecil harus tetap seperti sedia kala...“Aih, tidak, tidak. Rumah kita harusnya biar begini saja. Di sini kenangan kita semua. Kenapa harus diubah?” Sabang setengah membentak ayahnya sambil menunjuk sekeliling rumah. Suaranya meninggi, mukanya merah padam menahan marah... Potongan cerpen ini menunjukkan bahwa si Sabang anak dari Kakek Songkok mengalami tekanan batin. Dia tidak setuju dengan pergantian rumah panggung yang menjadi kenangan masa kecilnya berubah menjadi rumah batu.

Pada akhir cerita akhirnya Sabang menyetujui ayahnya merubah rumah panggung menjadi rumah batu, namun dia akhirnya pergi meninggalkan desa kelahirannya menuju kampung sang istri di Ratte yang terletak di balik bukit. Di sana ia bisa tetap tinggal di rumah panggung, terhindar dari tekanan untuk mengubah rumahnya menjadi rumah batu.

PENUTUP

Simpulan

Cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* merupakan cerpen yang sarat akan aspek sosio-budaya. Hal ini dapat ditunjukkan dari kutipan-kutipan cerpen yang dikaji dengan pendekatan mimetik. Kesatuan kajian ini yang akhirnya menjadi kajian deskriptif kualitatif yaitu bahwa cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* menghasilkan bahwa cerpen ini mengandung nilai budaya yang saat ini memang sering terjadi di masyarakat Indonesia. Cerpen ini juga sebagai wujud implikasi dari sebuah karya sastra yang notabene dari masyarakat kemudian dikembalikan manfaatnya juga kepada masyarakat.

Saran

Merujuk kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diambil dari penelitian ini. Berikut saran yang dapat dipertimbangkan untuk pihak-pihak terkait. Nilai-nilai moral memang biasanya banyak terdapat dalam sebuah cerpen. Untuk itu pembaca diharapkan dapat memilah-milah cerpen mana yang memiliki nilai moral positif. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengambil manfaat yang terdapat pada artikel jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adul, J. S. 1985. *Bahasa Indonesia Baku*. Jakarta: PT Gramedia.
Blog, M. T. (2013, maret 30) dari <http://merrytrianii.blogspot.co.id>
Depdikbud.1995.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
Herimanto. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
<http://digilib.unila.ac.id>.
<http://nurulmienyu.blogspot.com/2014/04/analisis-pisikologi-pada-cerpen.html?m=1>.

<https://suwardilubis.blogspot.com/2016/01/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html?m=1>.
http://www.academia.edu/5160511/M_AKALAH_CERPEN.
Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
Moleong, Lexy J..2010. *Metode Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Gramedia.
Pendidikanmu. (2015, Mei 14) dari <http://www.pendidikanmu.com>.
Rangkuti, Ahmad Nizar. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
Rohmatullah, A. R. (2014, juli 11) dari <http://perfectdecember.blogspot.co.id>
Rosidi, Ajib. 1968. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
Rumpunsastra. (2017) dari <http://www.rumpunsastra.com>
Saddhono, K. (2017). *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. 1-12*.
Ulwan, M. N. (2014, februari 20) dari <http://www.portal-satistik.com>.